

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kasus Enron yang terkuak pada akhir tahun 2001 membuat dunia bisnis di Amerika Serikat dan dunia terguncang yang diikuti dengan runtuhnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat dan terkuaknya kasus-kasus yang serupa seperti kasus Worldcom dan Merck. Kasus-kasus tersebut terjadi karena adanya kecurangan berupa rekayasa keuangan dan adanya penipuan akuntansi. Hal tersebut mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses manajemen risiko yang menyebabkan kegagalan dalam penerapan *corporate governance* (Rustiarini, 2011). Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 akibat kegagalan dalam pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat yang meluas hingga ke Eropa dan Asia juga membuktikan pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif.

Kasus Enron tersebut melatarbelakangi penerbitan Undang-undang perlindungan investor yang disebut *Sarbanes-Oxley Act* (SOA) 2002 yang menekankan pentingnya pengendalian dan manajemen risiko dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Rustiarini, 2011). Selain itu, pada bulan September 2004, *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) menerbitkan *Enterprise Risk Management ("ERM") – Integrated Framework* sebagai respon dari meningkatnya perhatian terhadap manajemen risiko. Manajemen risiko

perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat memengaruhi perusahaan dan mengelola semua risiko yang ada dalam perusahaan agar tujuan dari perusahaan dapat dicapai (Rustiarini, 2011).

Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan dari transaksi bisnis menyebabkan semakin tingginya tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan dalam mengelola risiko (Beasley dalam Andarini dan Januarti, 2010). Dalam menghadapi segala tantangan tersebut, suatu perusahaan diharuskan menerapkan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur. Pelaksanaan *good corporate governance* dapat mendukung pelaksanaan sistem manajemen risiko yang efektif (Andarini dan Januarti, 2010).

Di Indonesia, penelitian mengenai *enterprise risk management* sangat menarik untuk dilakukan karena merupakan isu yang masih baru. Selain itu, penelitian mengenai *enterprise risk management* belum banyak dilakukan meskipun perkembangannya semakin meningkat. Pelaksanaan praktek *good corporate governance* dalam suatu perusahaan juga dapat mendukung perusahaan tersebut untuk tetap dapat menerapkan dan mengungkapkan *enterprise risk management* (Rustiarini, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada penerapan *enterprise risk management* telah dilakukan namun beberapa diantaranya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada banyak faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan

enterprise risk management, namun pada penelitian ini hanya akan menguji tentang pengaruh *corporate governance*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, *leverage*, dan industri yang teregulasi terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Faktor yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management* adalah *corporate governance*. Semakin baik *corporate governance* pada suatu perusahaan menunjukkan semakin efektifnya pengungkapan *enterprise risk management* di dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan Coopers dalam Razali *et al.* (2011) menemukan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu faktor yang memotivasi perusahaan untuk mengimplementasikan *enterprise risk management*. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan adanya komisaris independen dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada adopsi *enterprise risk management* (Rustiarini, 2011; Dionne dan Thouraya dalam Rustiarini, 2011).

Luas pengungkapan *enterprise risk management* juga diduga dipengaruhi oleh reputasi auditor. Semakin baik reputasi auditor yang diprosikan dengan KAP *Big Four* menunjukkan pengawasan risiko yang dilakukan semakin meningkat karena KAP *Big Four* dianggap lebih berhati-hati dalam memastikan transparansi dan tidak adanya kesalahan dalam *annual report* perusahaan (Puan dalam Golshan dan Rasid, 2012). Rustiarini (2011) menemukan pengaruh positif reputasi auditor terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Beasley *et al.* dalam Rustiarini (2011) dan

Golshan dan Rasid (2012) juga menemukan adanya pengaruh antara keberadaan KAP *Big Four* dengan tingkat adopsi *enterprise risk management*.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management* adalah ukuran perusahaan. Jika ukuran perusahaan semakin besar, maka risiko yang mengancam perusahaan tersebut juga semakin besar, sehingga perusahaan berupaya untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk management* yang lebih banyak. Hasil penelitian Kleffner *et al.* dalam Razali *et al.* (2011) dan Beasley *et al.* dalam Razali *et al.* (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap implementasi *enterprise risk management*. Namun, hasil penelitian di atas tidak didukung oleh penelitian Razali *et al.* (2011) serta Golshan dan Rasid (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada tingkat adopsi *enterprise risk management*.

Leverage juga diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. *Leverage* yang semakin besar mengindikasikan bahwa suatu perusahaan lebih tergantung pada hutang untuk membayar kewajibannya sehingga perusahaan tersebut menghadapi risiko yang lebih tinggi (Golshan dan Rasid, 2012). Perusahaan dengan *leverage* yang semakin besar cenderung untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk management*, seperti hasil penelitian Golshan dan Rasid (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap adopsi *enterprise risk management*. Namun, penelitian yang dilakukan Golshan dan Rasid (2012) tidak didukung

oleh penelitian yang dilakukan oleh Razali *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada adopsi *enterprise risk management*.

Faktor kelima yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management* adalah industri yang teregulasi. Industri yang teregulasi dibandingkan dengan industri yang lain lebih mungkin untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk management* karena adanya peraturan yang memandatkan mengenai *enterprise risk management* bagi industri tersebut. Golshan dan Rasid (2012) menemukan bahwa industri yang teregulasi tidak berpengaruh pada penerapan *enterprise risk management*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Lienberg dan Hoyt dalam Golshan dan Rasid (2012), Beasley *et al.* dalam Golshan dan Rasid (2012), serta Pagach dan Warr (2011) dalam Golshan dan Rasid (2012) menunjukkan bahwa industri yang teregulasi berpengaruh pada penerapan *enterprise risk management*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan mengubah proksi dari *corporate governance*. Rustiarini (2011) menggunakan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sebagai pengukur dari *corporate governance*. Penelitian ini menggunakan indeks CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) dari IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) untuk mengukur *corporate governance*.

B. Batasan Masalah Penelitian

1. Karakteristik perusahaan yang diuji dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, ukuran perusahaan, *leverage*, dan industri yang teregulasi.
2. Pengungkapan mengenai *enterprise risk management* yang dilakukan dalam penelitian ini hanya secara kuantitas saja (diukur dengan indeks) yang dapat diasumsikan bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan mencerminkan kualitas yang semakin baik pula.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*?
5. Apakah industri yang teregulasi berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
2. Pengaruh positif reputasi auditor terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
4. Pengaruh positif *leverage* terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
5. Pengaruh industri yang teregulasi terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.
2. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.